

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE INKUIRI SOSIAL PADA MAHASISWA PGSD SEMESTER 1 UNIVERSITAS FLORES

Agnes Remi Rando<sup>1\*</sup>, Siti Arafat<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Indonesia

Corresponding author email: [agnesrando720@gmail.com](mailto:agnesrando720@gmail.com)

### Article History

Received: 10 January 2024

Revised: 24 January 2024

Published: 26 February 2024

### ABSTRACT

*This research aims to find out whether there is an influence of increasing the social inquiry model on elementary social studies education courses for students of the PGSD Study Program at the University of Flores. This research method is quasi-experimental. The population in this study was 75 students in the 1st and 2nd semesters of the PGSD Study Program at Flores University and the research sample was 32 students. The experimental class uses a social inquiry model with orientation steps, formulating problems, formulating hypotheses, collecting data, testing hypotheses, and formulating conclusions. Use of data using tests. Data analysis used the independent t test. The results of the research show that the social inquiry learning model has an influence on the learning of elementary social studies subjects in students of the PGSD Study Program at the University of Flores, with a calculated value of -26.455 with a significance level of 0.05 and  $df = n-2 = (42-2) = 40$ , significance  $0.000 < 0.05$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

**Keywords:** Learning Model, Social Inquiry, PGSD

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Rando, A. R., & Arafat, S. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE INKUIRI SOSIAL PADA MAHASISWA PGSD SEMESTER 1 UNIVERSITAS FLORES. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 291–297. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2142>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia (Shoimin, 2014). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (SISDIKNAS, 2008).

Berdasarkan undang-undang tersebut, pengertian pendidikan diartikan sebagai usaha perencana dari pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dalam hal ini yang aktif bukan hanya pendidik tetapi peserta didik sebagai objek didik juga diharuskan aktif sehingga belajar dan proses pembelajaran tidak berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidikan juga merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikiran, dan jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakat (Wibowo dalam Ahmadi, 2021). Selain itu, pendidikan merupakan proses bimbingan dalam mencapai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia, dan pembentukan pribadi yang

mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani (Suprioyoko, 2007).

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa memaksimalkan potensi dirinya. Potensi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, ada potensi yang dimiliki dari bawaan sejak lahir dan ada pula potensi yang dimiliki oleh seseorang karena ingin memiliki potensi tersebut dan diasah terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat di dalam dirinya. Munculnya potensi yang ada di dalam diri seseorang tidak terlepas dari kata yang disebut dengan istilah belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu. Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Bagi seorang pendidik diharapkan dapat menyampaikan pesan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran, seperti halnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang masuk akal yang berfokus untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Masuk akal disini memiliki arti bahwa kemampuan berpikir

yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menjadi suatu kesimpulan dan juga mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis ini merupakan bagian dari penilaian pada ranah kognitif, serta salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan. Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam membina kemampuan berpikir kritis tersebut. Untuk mewujudkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, wahana pendidikan merupakan elemen penting sebagai wadah untuk terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Huda, 2013).

Jadi, pembelajaran bukan sekedar penyampaian materi yang ada di dalam buku dan peserta didik hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga merupakan suatu rangkaian proses berpikir untuk membangun sendiri pengetahuan serta harus ada sikap dan nilai yang tertanam dengan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, sehingga pembelajaran yang di dapat tidak hanya kognitif saja, namun juga psikomotorik dan afektif yang tidak hanya dapat digunakan

saat di sekolah saja, namun dapat juga digunakan di lingkungan luar.

Kesulitan yang dialami peserta didik saat memahami mata pelajaran dikhawatirkan dapat menurunkan minatnya untuk terus mengikuti proses belajar mengajar yang telah dirancang, sehingga akan menurunkan hasil belajar peserta didik. Maka dalam hal ini guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru yang progresif akan berani mencoba model yang baru yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi untuk belajar dengan baik, maka model pembelajaran harus diusahakan yang tepat efisien dan seefektif mungkin. Oleh karena itu belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat dalam diri manusia. Atas alasan inilah maka manusia dianugerahi potensi untuk belajar dan mengajar dan pada kegiatan inilah terbentuk sesuatu yang dinamakan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif. Trianto, dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) (Trianto, 2009).

Harus kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan pembelajaran yang bisa mengatasi masalah, terutama untuk mata pelajaran ilmu sosial atau pengetahuan alam, kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti melakukan prapenelitian ke matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores, Berdasarkan hasil wawancara pada saat prapenelitian terhadap guru Dalam metode ceramah peserta didik kurang dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran berlangsung, karena peserta didik hanya fokus mendengarkan dan mereka cenderung pasif karena kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh mahasiswa. Sedangkan dalam metode diskusi hanya terdapat beberapa peserta didik yang dengan berani mengemukakan pendapatnya, namun metode diskusi pun jarang dilakukan karena tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Alasan menggunakan metode tersebut karena keterbatasan waktu atau waktu mengajar yang sedikit, dengan menggunakan metode tersebut dirasa dosen dapat menyampaikan materi secara cepat dengan waktu yang singkat. Adapun dalam menggunakan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran tidak bervariasi biasanya hanya menggunakan media visual berupa penayangan video dan power point dalam materi pembelajaran tertentu yang dirasa guru perlu.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai diterapkan pada pembelajaran matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores

adalah model inkuiri sosial. Model inkuiri sosial memerlukan penemuan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih daripada sekedar menerimanya atau pendapatnya dari seorang guru atau sebuah buku menurut Gagne dalam Supriatna (2007).

Model ini menekankan ada kegiatan siswa menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Model pembelajaran ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki lingkungan sosial, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Penggunaan model inkuiri sosial diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang dipelajarinya sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores. Pada materi yang akan diajarkansiswa akan mempelajari berbagai pengetahuan (kognitif) mengenai masalah sosial melalui kegiatan belajar yang tersusun dalam model pembelajaran inkuiri sosial.

Model inkuiri sosial menekankan pada bagaimanasiswa menemukan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga siswa dituntut mengembangkan kemampuan berfikir sehingga memperoleh kemampuan intelektual seperti mengingat, memahami dan mengetahui bagaimana penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti akan

mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores.

**METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2012) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2012) metode eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksperimen dengan metode quasi eksperimental design, desain eksperimen yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran dan waktu belajar. Perbedaan salah. pada semester 1 (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dan semester 1 (kelas kontrol)

menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).

**Tabel Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	Y <sub>1</sub>	Menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial	Y <sub>2</sub>
Kontrol	Y <sub>1</sub>	Menggunakan model pembelajaran langsung ( <i>direct learning</i> ).	Y <sub>2</sub>

Keterangan:

Y1: Tes awal yang sama pada kedua kelas  
 Y2: Tes akhir yang sama pada kedua kelas  
 Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara diberi tes awal (pretest) dengan tes yang sama, setelah itu memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial. Pada akhir pertemuan siswa diberi posttest, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Sugiyono (2012) mengungkapkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas. dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah

mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores berjumlah 75 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Yusuf (2014) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut dengan kata lain memiliki ciri sesuai dengan karakteristik yang dimiliki populasi. Peneliti mengambil teknik sampling ini dikarenakan populasi memiliki ciri yang sama. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 32.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Program Studi PGSD Universitas Flores dengan diterapkannya model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddleguna untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hama dan penyakit pada tumbuhan didapatkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif.

Data yang digunakan dalam test ini berupa nilai posttest. Nilai posttest ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif dan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti proses pembelajaran. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian diperoleh data-data sebagai berikut: ini.

**Tabel Hasil Post Test Mahasiswa pada Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Kelas	Hasil Posttest		
	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Kontrol	66	80	50
Eksperimen	75,9	88	65

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata posttest untuk kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 75,9 sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 66.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, analisis perhitungan statistik dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t independent. Hipotesis penelitian sebagai berikut “Terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa” Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji “t independent “dengan kriteria pengujian yaitu jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Data Hasil Uji Hipotesis**

Kelas	N	Mean	SD	$D_f$	$t_{tabel}$	$t_{hitung}$	Kesimpulan
Eksperimen	40	75,9	7,3				Ada Pengaruh
Kontrol	40	66	8,25	78	1,998085	5,664	

Berdasarkan hasil perhitungan pada table menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran Inquiry dengan mahasiswa sebanyak 32 orang, dengan rata-rata 75,9, standar deviasi sebesar 7,3 dan dengan daya beda 78. Sedangkan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran yaitu Direct Instruction (DI) dengan sebanyak 35 orang mahasiswa, dengan nilai ratarata 66, standar deviasi 8,25 dan dengan daya beda 78. Maka dari itu berdasarkan data hasil keseluruhan mengenai kemampuan berpikir kritis pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores.

terkait dengan materi hama dan penyakit pada tumbuhan nilai yang diperoleh yaitu  $t_{hitung} = 5,664$  dan  $t_{tabel} = 1,99085$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan. Maka, terdapat pengaruh signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores. terkait dengan materi hama dan penyakit pada tumbuhan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle terhadap kemampuan berpikir kritis pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores. dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Inquiry sosial terhadap kemampuan berpikir kritis pada matakuliah IPS SD pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 5,664$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,99085$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  dapat diterima, artinya penerapan model pembelajaran Inquiry sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada matakuliah IPS SD pada

mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Flores.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Alpan. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". JIGE 2 (1) (2021) 97- 102
- Aris Shoimin. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Inch, Warnick, Enders. (2006). *Critical Thinking and Communication*, Edisi 5. Waston : Pearson.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta : Bandung.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press : Bandung.
- Supriyoko. 2007. *Konfigurasi Guruan Nasional*. Yogyakarta : Pustaka Fahima.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang SISDIKNAS UU 1 No 20. 2003. Jakarta. Sinar Grafika Cetakan.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group : Jakarta.